

## PEMAKAIAN KATA *DI MANA* DALAM TULISAN MAHASISWA

*I Dewa Putu Wijana\**

### ABSTRACT

Generally speakers of bahasa Indonesia use *di mana* as a question word for asking location of the state or action expressed in information interrogative sentences. However, the impact of English usage nowadays made the use of *di mana* is strongly influenced by English word *where* to which this Indonesian question word is equivalent. Therefore the use of *di mana* in students essays writings shows that *di mana* is not merely functioned as question word, but also as copula, relative clause marker, interclausal and intersentential conjunctions, and other markers which are difficult to identify because they do not have any equivalent in English.

**Key words** : question word, relative clause marker, intersentential conjunction, copula

### PENGANTAR

Pada umumnya, penutur-penutur bahasa Indonesia mengenal kata *di mana* sebagai kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tempat (lokasi) di dalam kalimat tanya informasi (Wijana, 1981; Ramlan, 1983), seperti yang terdapat dalam kalimat (1) dan (2), atau sebagai konjungtor lokatif, seperti yang terdapat dalam kalimat majemuk subordinatif (3) dan (4).

- (1) *Di mana* rumahmu?
- (2) *Di mana* kamu membeli buku itu?
- (3) Saya tidak tahu *di mana* ia tinggal.
- (4) Saya sekarang tahu *di mana* ia biasa mengadu ayam.

Akan tetapi, bila diadakan pengamatan secara lebih saksama, di samping bentuk pemakaian baku seperti (1) dan (2), dan sedikit tidak baku, seperti (3) dan (4) di atas, ada pula berbagai jenis kata *di mana* yang lain yang sama sekali dianggap tidak baku yang dicurigai merupakan pengaruh dari bahasa Inggris *where*. Salah satu bidang pemakaian yang banyak

memiliki persoalan yang cukup menarik berkaitan dengan penggunaan kata *di mana* ini adalah karya tulis atau karangan para mahasiswa. Dikatakan cukup menarik karena di dalam karya tulis mahasiswa kata *di mana* tidak hanya difungsikan sebagai kata tanya atau substitutor lokatif, tetapi juga dimanfaatkan sebagai penanda satuan-satuan gramatikal yang lain. Fungsi-fungsi *di mana* yang lain ini belum banyak dibicarakan oleh para linguis, baik yang berkecimpung dalam penelitian deskriptif maupun yang sekaligus juga menaruh perhatian pada permasalahan-permasalahan preskriptif mengenai pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tolok ukur tata bahasa Indonesia baku. Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan berupaya mendeskripsikan kesalahan-kesalahan mahasiswa di dalam menggunakan kata *di mana* yang terdapat di dalam karangan atau karya tulisnya, dan menunjukkan bagaimana seharusnya kata *di mana* itu diungkapkan dalam kalimat atau wacana bahasa Indonesia yang lebih baku, atau

---

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

lebih “berbau” bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti dan pencinta bahasa Indonesia untuk mengamati berbagai bentuk kesalahan lain yang merupakan akibat adanya kontak dengan bahasa lain khususnya bahasa Inggris yang lazim terdapat dalam karya tulis atau karangan para mahasiswa dan akhirnya secara bertahap dapat memperbaiki kualitas pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Salah satu buku pelajaran bahasa Indonesia yang membahas masalah penggunaan kata *di mana* yang tidak semestinya adalah karya Ramlan dkk. (1997:35-37). Dalam buku ini dikatakan bahwa *di mana*, di samping kata-kata yang lain seperti *dalam mana*, *di dalam mana*, *dari mana*, dan *yang mana*, merupakan pengaruh negatif (interferensi) dari bahasa Inggris. Khususnya, *di mana* ditransfer dari penanda klausa relatif *where*. Sementara itu, *dalam mana* dan *di dalam mana*, *dari mana*, serta *yang mana* secara berturut-turut ditransfer dari *in which*, *from which*, dan *which*. Sejalan dengan ini, Moeliono (1985:121) juga menduga kuat akan adanya pengaruh dari bahasa Inggris itu, bahkan bentuk-bentuk yang terpengaruh jauh lebih banyak dari itu, seperti *atas mana*, *untuk mana*, *kepada siapa*, dan *dengan siapa*. Walaupun dikatakan penggunaan konjungsi pungutan ini mudah dihindari bila pola kalimat bahasa Indonesia yang mendasarinya dikenal (*ibid*), pengaruh negatif ini semakin lama terasa semakin mengganggu karena dampaknya tidak hanya terbatas pada jenis konjungsi relatif, tetapi juga telah merambah pada elemen sintaktik yang lain yang jelas-jelas bukan merupakan struktur bahasa asing, seperti yang ditemukan oleh Sugono, peny. (2003:53-54) dalam (5) dan (6) berikut ini.

- (5) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga *di mana* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.
- (6) Usaha ini akan dikembangkan terus *di mana* pemerintah juga akan mem-

bantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

Kata *di mana* dalam (5) dan (6) di dalam bahasa Inggris tidak sejajar dengan *where*, tetapi dengan *who* atau *because* dan *and* yang bila diungkapkan ke dalam bahasa Indonesia yang baku berpadanan dengan *yang*, *karena*, dan *lalu*. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (7), (7a), dan (8) berikut.

- (7) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga *yang* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.
- (7a) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga *karena* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.
- (8) Usaha ini akan dikembangkan terus *dan* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

Secara teoretis, perubahan bahasa yang terjadi di dalam berbagai tatarannya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon), pada garis besarnya, disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama bersumber dari bahasa itu sendiri, sedangkan faktor kedua bersumber dari luar bahasa bersangkutan sehubungan dengan adanya peminjaman (*borrowing*) baik satuan lingual atau konsep dalam peristiwa kontak bahasa (Wardough, 1986:188-189). Dalam hubungan ini, faktor sosial dan kultural menjadi salah satu alasan utama dari peminjaman, dan kata-kata yang dipinjam umumnya memiliki kekhasan konsep. Sejauh butir-butir leksikal yang dipinjam dipandang sebagai interferensi merupakan bentuk sederhana (*simple word*) dari sudut pandang dwi bahasawan yang mengucapkannya, menurut Weinreich (1968: 47-50), ada tiga tipe interferensi leksikal. Pertama, kata-kata yang dipinjam secara langsung ditransfer ke bahasa peminjam tanpa perubahan bunyi. Misalnya saja dalam bahasa Jerman *holismok* diambil dari bahasa Inggris *holy smoke(s)*. Dalam bahasa Italia ada kata

*azzoraiti* yang dipungut dari bahasa Inggris *that's all right*. Kedua, kosa kata bahasa peminjam mengalami perluasan pemakaian karena pengaruh kata asing yang menjadi modelnya. Bila dua bahasa memiliki konsep makna (*semantem*) yang sebagian saja sama, interferensi akan berupa proses penyamaan atau penyesuaian agar *semantem-semantem* itu sama atau kongruen. Di dalam bahasa Rusia, kata *urcven* mengandung konsep 'permukaan', baik abstrak maupun kongkret. Di dalam bahasa Yakut, kata *lahym* terbatas untuk menunjuk 'permukaan air' saja. Karena adanya pengaruh dari bahasa Rusia, kata *lahym* mengalami perubahan konsep yang tidak hanya menunjuk 'tingkat permukaan air', tetapi juga 'tingkat perkembangan, kemampuan', dan sebagainya. Sering kali, dua *semantem*, misalnya X dan Y, dalam suatu bahasa digabung atas dasar bahasa yang mempengaruhinya, dan kombinasi *semantem* itu dilambangkan dengan satu kata Z yang merupakan salah satu lambang *semantem* X atau Y, dan salah satu lambang *semantem* ini kemudian tidak digunakan. Sebagai contoh dalam dialek bahasa Yiddi, *semantem* 'bridge' dan 'floor' digabungkan meniru model bahasa Belarusia *most*, dengan leksem *brik* dan kata yang lain yang mengacu 'floor' tidak digunakan. Ketiga, Kata-kata yang dipungut mengalami perubahan bunyi menurut sistem bunyi bahasa yang menerimanya tanpa adanya perubahan makna. Misalnya, kata *Europa* bahasa Spanyol dinaturalisasikan menjadi *Uropa* dalam bahasa Tampa, di Florida, atau kata *vakaisje* 'vacation' diserap menjadi *vekejsen* dalam bahasa Yiddish di Amerika. Dengan kerangka teori Weinreich tersebut, interferensi kata bahasa Inggris *where* terhadap pemakaian kata *di mana* termasuk interferensi leksikal tipe yang kedua. Masuknya pengaruh bahasa Inggris dalam hal ini menyebabkan meluasnya pemakaian kata *di mana* yang semula umumnya digunakan sebagai kata tanya, kemudian meluas sebagai konjungsi relatif, konjungsi antarklausa, dan konjungsi antar-kalimat dengan konsep

yang bermacam-macam pula. Mungkin juga pengaruh itu menjadi sangat ekstrem, yakni sampai kepada pemakaian yang tidak ada di dalam bahasa Inggris. Sehubungan dengan inilah studi preskriptif mendapatkan kedudukannya guna mencegah semakin tidak terkontrolnya penggunaan kata *di mana* ini. Dengan kata lain, untuk menghindari kesan pembinaan yang tidak bersifat adatif, studi yang bersifat normatif akan mencegah perluasan pemakaian yang bersifat negatif itu pada batas-batas yang dapat ditoleransi.

Data yang disajikan dalam tulisan ini diambilkan atau bersumber dari hasil karangan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dalam rangka mereka mengerjakan soal mengarang sewaktu menghadapi ujian akhir semester. Pertama-tama frase, kalimat, atau wacana yang mengandung kata *di mana* dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan jenis-jenisnya berdasarkan fungsi gramatikalnya di dalam kalimat atau wacana bersangkutan. Akhirnya, setelah hubungan semantis antar elemennya diidentifikasi, data itu digolong-golongkan berdasarkan makna yang diungkapkan. Sebelum disajikan, data-data itu terlebih dahulu mengalami editing sedemikian rupa agar terbebas dari kesalahan-kesalahan linguistis yang lain sehingga seolah-olah hanya pada kata *di mana*-lah letak kesalahan kalimat atau wacana itu. Untuk lebih jelasnya bagaimana proses editing itu dilakukan dapat diperhatikan kalimat (9) dan (10) berikut:

- (9) Sejak tahun ini *di mana* pemerintah mencanangkan program teknologi ramah lingkungan ....
- (10) Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan suatu program *di mana* program tersebut dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang melanda bangsa ini

Pada tahap pertama, data (9) dan (10) diubah menjadi (11) dan (12). Setelah diidentifikasi fungsi gramatikal kata *di mana*-nya, diterapkan teknik substitusi untuk mengganti-

kan kata *di mana* tersebut dengan kata-kata yang lebih pantas. Karena *di mana* dalam (11) berfungsi sebagai penanda klausa relatif temporal, kata *di mana* di ganti dengan *di saat*, dan karena *di mana* dalam (12) berfungsi sebagai penanda klausa relatif penerang, kata ini diganti dengan *yang* sehingga didapatkan bentuk kalimat bakunya (13) dan (14).

- (11) Tahun ini *di mana* pemerintah mencanangkan program teknologi ramah lingkungan ....
- (12) Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan suatu program *di mana* dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang melanda bangsa ini.
- (13) Tahun ini *di saat* pemerintah mencanangkan program teknologi ramah lingkungan ....
- (14) Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan suatu program *yang* dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang melanda bangsa ini.

Data pemakaian *di mana* disajikan berdasarkan hirarki penandaan gramatikalnya secara berurutan dari tataran yang terendah sampai dengan tataran yang tertinggi.

Setelah dilakukan pengamatan secara saksama, didapatkan ada sekurang-kurangnya 4 jenis kata *di mana* yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda di dalam kalimat atau wacana. Adapun keempat jenis itu adalah kata *di mana* yang berfungsi sebagai kopula, klausa relatif, penghubung antarklausa, dan penghubung antarkalimat

### KATA *DI MANA* SEBAGAI KOPULA

Kopula adalah verba yang menghubungkan subjek dengan komplemennya (Kridalaksana, 1993:121), seperti *be*, *seem*, dan *become*. Hanya saja, kopula dalam bahasa Indonesia, terutama yang bersifat statis tidak bersifat verbal sehubungan dengan tidak mungkinnya diingkari kata *tidak* (Verhaar, 1996:180). Kata-

kata yang berfungsi sebagai kopula dalam bahasa Indonesia adalah, misalnya, *adalah*, *ialah*, *yakni*, dan *yaitu*. Di dalam karangan mahasiswa seringkali ditemui pemakaian kata *di mana* yang fungsinya sejajar dengan kopula *yakni* atau *yaitu* sebagai penanda relasi ekuasional. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (15), (16), dan (17) berikut.

- (15) Hutan adalah tempat kelangsungan hidup manusia yang *di mana* tempat berlindung sejak dahulu hingga sekarang.
- (16) Pada bulan Januari tanggal 26 tahun 2004 Institut Pertanian Instiper mengadakan suatu kegiatan, *di mana* para mahasiswa dan mahasiswi menempuh mata kuliah wajib pada semester 8, yaitu KKN.
- (17) Teknologi biodigester ini bisa diterapkan di lingkungan penduduk pedesaan yang mata pencahariannya beternak, *di mana* diterapkan tempat kandang ternak yang letaknya dekat dengan peternakan.

Sebagai kopula, permaklah hubungan ekuasional kata *di mana* dalam (15), (16), dan (17) dalam bahasa Indonesia yang baku dapat diganti dengan *merupakan*, *yaitu* atau *yakni*. Untuk ini perhatikan (18), (19), dan (20) berikut.

- (18) Hutan adalah tempat kelangsungan hidup manusia yang *merupakan* tempat berlindung sejak dahulu hingga sekarang.
- (19) Pada bulan Januari tanggal 26 tahun 2004 para mahasiswa Institut Pertanian Instiper mengadakan suatu kegiatan, *yakni* para mahasiswa dan mahasiswi menempuh mata kuliah wajib pada semester 8, yaitu KKN.
- (20) Teknologi biodigester ini bisa diterapkan di lingkungan penduduk pedesaan yang mata pencahariannya beternak, *yakni* di kandang yang letaknya dekat dengan peternakan.

## KATA *DI MANA* SEBAGAI KLAUSA RELATIF

Atribut sebuah frase endosentrik dapat berupa kata, frase, atau klausa. Frase endosentrik yang atributnya klausa lazim disebut klausa relatif. Klausa ini biasanya ditandai dengan sebuah penanda yang disebut perelatif (*relativizer*). Perelatif baku yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *yang*, *tempat*, *di saat*, dan sebagainya, seperti pada *orang yang membaca buku itu*, *Rumah tempat ia beristirahat*, dan *Tahun lalu di saat harga bensin melambung tinggi*. Kata *di mana* yang dalam bahasa baku digunakan sebagai kata tanya juga seringkali dipakai untuk menandai klausa relatif yang mengungkapkan makna lokatif. Salah satu contohnya adalah kata *di mana* dalam kalimat (21) berikut.

- (21) Penggunaan teknologi ini banyak memanfaatkan zat kimia yang berdampak bagi lingkungan *di mana* kegiatan tani itu berlangsung.
- (22) Hutan merupakan suatu tempat *di mana* sehari-hari mereka bekerja. Dalam bahasa yang baku kata *di mana* dalam hal ini dapat diungkapkan menjadi *tempat* sehingga dengan sedikit modifikasi (21) dan (22) menjadi (23) dan (24) berikut,
- (23) Penggunaan teknologi ini banyak memanfaatkan zat kimia yang berdampak bagi lingkungan *tempat* kegiatan tani itu berlangsung.
- (24) Hutan merupakan suatu areal *tempat* sehari-hari mereka bekerja.

Semakin besarnya pengaruh bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia mengakibatkan semakin luasnya pula pemakaian kata *di mana* yang merupakan interferensi bahasa internasional itu. Pada saat ini, dalam hubungannya dengan penanda klausa relatif, kata *di mana* tidak hanya digunakan untuk menandai hubungan lokatif, tetapi juga digunakan untuk menandai hubungan temporal dan penerang. Sebagai penanda temporal kata *di mana* dalam bentuk baku harus diungkapkan

dengan *di saat*, *di waktu*, dan sebagainya, sedangkan sebagai penanda penerang dalam bentuk bakunya harus diungkapkan dengan *yang*. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat (25)–(28) berikut. Kalimat (25) dan (26) dapat diubah menjadi (29) dan (30), sedangkan (27) dan (28) menjadi (31) dan (32).

- (25) Sejak tahun ini *di mana* pemerintah mencanangkan program teknologi ramah lingkungan ....
- (26) Dewasa ini *di mana* semua aspek kehidupan sudah menggunakan teknologi canggih dan modern, tetapi semuanya tidak dapat lepas dari penggunaan bahan baku yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan.
- (27) Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan suatu program *di mana* program tersebut dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang melanda bangsa Indonesia.
- (28) Teknologi pertanian merupakan salah satu bidang pertanian *di mana* semua bidang pengajarannya dibimbing oleh seorang yang ahli dalam bidangnya.
- (29) Sejak tahun ini *di saat* pemerintah mencanangkan program teknologi ramah lingkungan ....
- (30) Dewasa ini, *di saat* semua aspek kehidupan sudah menggunakan teknologi canggih dan modern, tetapi semuanya tidak dapat lepas dari penggunaan bahan baku yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan.
- (31) Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan suatu program *yang* dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang melanda bangsa Indonesia.
- (32) Teknologi pertanian merupakan salah satu bidang pertanian *yang* semua bidang pengajarannya dibimbing oleh seorang yang ahli dalam bidangnya.

## KATA *DI MANA* SEBAGAI PENANDA HUBUNGAN ANTARKLAUSA

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat-kalimat secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penggolongan ini tidak mengingkari adanya kalimat yang tidak berklausa, yakni kalimat-kalimat yang lazim disebut kalimat minor atau kalimat tak berklausa. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terbentuk dari satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari dua klausa atau lebih. Kalimat (33) adalah kalimat tak berklausa atau kalimat minor. Kalimat (34) adalah kalimat tunggal, dan kalimat (35) adalah kalimat majemuk.

(33) Pergi!

(34) Saya akan pergi.

(35) Saya akan pergi, tetapi ayah hanya di rumah saja.

Klausa-klausa yang menyusun kalimat majemuk lazimnya dihubungkan secara eksplisit dengan sebuah konjungsi antarklausa, lebih-lebih di dalam ragam-ragam pemakaian yang formal. Dari data yang terkumpul ditemukan cukup banyak kasus penggunaan kata *di mana* untuk menandai hubungan antarklausa, dan pertalian makna yang diungkapkannya pun ada bermacam-macam, bahkan sampai makna-makna yang bertentangan satu sama lain. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (36), (37), (38), (39), dan (40) berikut.

(36) Di era informasi sekarang ini teknologi pertanian semakin terpuruk *di mana* para petani selalu resah akan keadaan pertanian di Indonesia.

(37) Selain hal itu, yang sedang digalakkan sekarang adalah program bio-farming *di mana* menciptakan pertanian organik.

(38) Pada era globalisasi saat ini sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan negara Indonesia *di mana* hasil produksi pertanian kita sangat membantu negara kita sehingga harus ditingkatkan kualitasnya.

(39) Para mahasiswa ditempatkan di Kabupaten Banjarnegara, *di mana* di Banjarnegara kami ditempatkan di sepuluh desa Kecamatan Pejawaran

(40) Manusia hendaknya dapat mengerti dan menyadari bahwa dalam hidup harus ada timbal balik. *Di mana* manusia menggunakannya, maka juga harus memeliharanya dengan baik. Bila dicermati hubungan makna klausa-klausa yang membentuknya, kalimat (36) memiliki hubungan makna akibat, (37) memiliki hubungan makna tujuan, (38) memiliki hubungan makna sebab, (39) makna perturutan, dan (40) makna syarat. Dengan demikian, kata *di mana* dalam kalimat-kalimat tersebut secara berturut-turut dapat disubstitusi dengan *sehingga*, *untuk*, *lalu*, dan *apabila*. Jadi, bentuk baku (36) - (40) di atas adalah (41) - (45) berikut.

(41) Di era informasi sekarang ini teknologi pertanian semakin terpuruk *sehingga* para petani selalu resah akan keadaan pertanian di Indonesia.

(42) Selain hal itu, yang sedang digalakkan sekarang adalah program bio-farming *untuk* menciptakan pertanian organik.

(43) Pada era globalisasi saat ini sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan negara Indonesia *karena* hasil produksi pertanian kita sangat membantu negara kita sehingga harus ditingkatkan kualitasnya.

(44) Para mahasiswa ditempatkan di Kabupaten Banjarnegara, *lalu* di Banjarnegara kami ditempatkan di sepuluh desa Kecamatan Pejawaran

(45) Manusia hendaknya dapat mengerti dan menyadari bahwa dalam hidup harus ada timbal balik. *Apabila* manusia menggunakannya, maka juga harus memeliharanya dengan baik.

## KATA *DI MANA* SEBAGAI PENANDA HUBUNGAN ANTARKALIMAT

Sebuah paragraf lazimnya disusun oleh kalimat-kalimat yang satu sama lain berhubungan sehingga membentuk kesatuan yang bersifat kohesif dan koheren (Ramlan, 1993:9). Kalimat-kalimat itu dipertalikan dengan berbagai piranti yang cukup banyak (tidak kurang dari 15) jenisnya (Verschueren, 1999:105-106). Salah satu alat pemadu kalimat-kalimat pembangun paragraf itu adalah penghubung antarkalimat atau lazim juga disebut ungkapan penghubung. Dalam kaitannya dengan perangkaian dengan penghubung antar kalimat, kata *di mana* yang merupakan penerjemahan langsung dari bahasa Inggris *where* juga menampakkan pengaruhnya. Mula-mula pengaruh ini ditengarai muncul pada register ilmu tertentu, tetapi lama-kelamaan pengaruh ini muncul pada register-register yang lain. Untuk ini dapat diperhatikan wacana (46) - (49) berikut ini:

- (46) Dalam dunia pertanian kita mengenal istilah ekstensifikasi dan intensifikasi *di mana* istilah tersebut memiliki arti perluasan lahan dan pengolahan secara intensif lahan yang ada.
- (47) Oleh karena itu, dalam upaya untuk membudidayakan tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak manusia tidak dapat melepaskan diri dari pemanfaatan teknologi. *Di mana* teknologi yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik, dan orang yang memanfaatkannya harus memiliki wawasan yang luas terhadap kelestarian lingkungan.
- (48) Dengan kemajuan teknologi, pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan alat penyemprot. *Di mana* pupuk yang digunakan adalah pupuk buatan pabrik yang mengandung banyak bahan kimia.
- (49) Di era globalisasi saat ini teknologi pertanian yang ramah lingkungan sangat dibutuhkan untuk semua warga masyarakat. *Di mana* aspek-aspek teknologi pertanian ini harus

mampu mensejahterakan kehidupan mereka.

Dalam ekspresi yang lebih baku kata *di mana* dalam (46)-(49) di atas dapat diungkapkan dengan ungkapan penghubung *dalam hal ini, dalam hubungan ini, dan sebagainya*. Dengan demikian, keempat kalimat terakhir di atas dapat dikoreksi menjadi (50)-(53) berikut ini.

- (50) Dalam dunia pertanian kita mengenal istilah ekstensifikasi dan intensifikasi. *Dalam hal ini* istilah tersebut memiliki arti perluasan lahan dan pengolahan secara intensif lahan yang ada.
- (51) Oleh karena itu, dalam upaya untuk membudidayakan tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak manusia tidak dapat melepaskan diri dari pemanfaatan teknologi. *Dalam hal ini*, teknologi yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik, dan orang yang memanfaatkannya harus memiliki wawasan yang luas terhadap kelestarian lingkungan.
- (52) Dengan kemajuan teknologi, pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan alat penyemprot. *Dalam hubungan ini, i* pupuk yang digunakan adalah pupuk buatan pabrik yang mengandung banyak bahan kimia.
- (53) Di era globalisasi saat ini teknologi pertanian yang ramah lingkungan sangat dibutuhkan untuk semua warga masyarakat. *Dalam hal ini*, aspek-aspek teknologi pertanian ini harus mampu mensejahterakan kehidupan mereka.

Sehubungan dengan ini, perlu juga dipertimbangkan penggantian kata *di mana* yang sudah begitu luas digunakan di dalam membahas persoalan matematika, seperti di mana  $X > Y$ , di mana  $X$  adalah bilangan bulat, dan sebagainya dengan dalam hal ini. Alasan kepraktisan yang selama ini digunakan sebagai pertimbangan utama perlu dipikirkan lagi.

Selain keempat jenis fungsi kata *di mana* di atas, ada pula jenis pemakaian kata *di mana*

yang lain yang tidak begitu mudah diidentifikasi sehubungan dengan banyaknya kesalahan-kesalahan lain yang ada di dalam kalimat bersangkutan. Ada kata *di mana* yang sejajar dengan preposisi *di* dan *sebagai*, dan ada pula *di mana* yang kehadirannya bersifat opsional. Untuk ini dapat diperhatikan (54) - (56) berikut.

- (54) Pertanian merupakan suatu usaha manusia dalam bercocok tanam *di mana* objeknya merupakan sebuah lahan kosong
- (55) Orang awam biasa menyebut hutan *di mana* ada kumpulan pohon-pohon yang cukup luas dan lebat tumbuh dan berkembang di areal yang cukup luas.
- (56) Yang dimaksud dengan teknologi pertanian yang ramah lingkungan adalah *di mana* teknologi pertanian dilakukan oleh setiap manusia dengan sarana dan prasarana yang ada.  
*Di mana* dalam (54) sejajar dengan *di* dan dalam (55) sejajar dengan *sebagai*. Sementara itu, *di mana* dalam (56) tidak memiliki imbalan apa-apa atau dapat dilesapkan. Dengan demikian, ketiga kalimat terakhir di atas dapat diperbaiki seperti (57), (58), dan (59) berikut ini.
- (57) Pertanian merupakan suatu usaha manusia dalam bercocok tanam *di* sebuah lahan kosong.
- (58) Orang awam biasa menyebut hutan sebagai kumpulan pohon-pohon yang cukup luas dan lebat yang tumbuh dan berkembang di areal yang cukup luas.
- (59) Yang dimaksud dengan teknologi pertanian yang ramah lingkungan adalah teknologi pertanian yang dilakukan oleh setiap manusia dengan sarana dan prasarana yang ada

## SIMPULAN

Suatu masyarakat bagaimana pun terisolirnya, dalam era globalisasi ini, akan selalu berhubungan dengan masyarakat yang lain. Negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga tidak dapat terhindar dari kebutuhan untuk berhubungan dengan negara lain dalam upaya mengembangkan dan menyelarakan kemampuan dirinya dengan bangsa-bangsa lain, terutama dengan negara-negara yang notabene memiliki keunggulan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya saja, dalam persoalan pengaruh-mempengaruhi ini, masyarakat atau kelompok yang secara sosial, politik, dan ekonomi lebih kuat cenderung akan memberikan pengaruh yang luar biasa besarnya, dan pengaruh itu biasanya dipandang positif oleh masyarakat penerimanya (Foley, 1997:384). Sebaliknya, pengaruh dari bahasa yang terdominasi tidak begitu besar, atau boleh dikatakan, tidak ada. Dalam upaya pembentukan jati diri bangsa, pengaruh atau ketergantungan ini harus ditekan seminimal mungkin dengan berbagai kebijakan atau rekayasa bahasa sehingga pengaruh itu hanya sebatas pada aspek-spek bahasa yang benar-benar dibutuhkan. Untuk kepentingan inilah, kebanggaan linguistik dan kesadaran akan norma kebahasaan bahasa nasional memegang peranan yang sangat penting. Dengan demikian, kajian-kajian yang bersifat preskriptif harus selalu dikembangkan selaras dengan kajian-kajian yang bersifat deskriptif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Foley, 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kridalaksana, Harimuti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djabatatan
- Ramlan, M., I Dewa Putu Wijana, Yohanes Tri Mastoyo, dan Sunarso. 1997. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.



- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UB Karyono.
- . 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam bahasa Indonesia* Yogyakarta: Andi.
- Sugono, Dendy, peny. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages in Contact: Findings and Problems*. Paris: Mouton-The Hague.
- Wijana, I Dewa Ritu. 1981. *Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia*. Tesis Sarjana Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta.